

## **PENAFSIRAN DA'I DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

**Rengga Irfan**

Dosen STAIN Madina

E-mail: [ibnuirfan2792@gmail.com](mailto:ibnuirfan2792@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan bagaimana penafsiran buya Hamka dalam membahas ayat-ayat da'wah yang berbicara seputar da'i dengan menggunakan metode tafsir tematik (maudhu'i). Metode penelitian yang digunakan adalah metodologi kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif serta memakai metode analisa isi (content analysis) dalam menganalisa ayat-ayat da'wah yang berkaitan dengan da'i tersebut. Adapun hasil penelitian ini adalah pertama, Hamka mengatakan ada sebelas syarat yang harus dimiliki oleh seseorang yang menekuni bidang dakwah.*

*Kemudian, tiga metode dakwah dalam Alquran, yaitu: dakwah dengan kebijaksanaan, dakwah dengan nasehat yang baik dan membantah/mendebat dengan sopan. Kedua, Terdapat beberapa langkah yang dilakukan buya Hamka ketika menafsirkan ayat-ayat seputar da'i, yaitu: Mengambil sumber dari nash dan dalil aqli. Memberikan sub-judul pada tafsirannya. Sedikit memberikan penjelasan makna suku kata dalam ayat. Menerangkan hubungan suatu ayat dengan ayat sebelumnya. Memuat kisah inspiratif. Ketiga, ada enam karakteristik da'i yang muncul pada tafsiran buya Hamka yaitu: Memiliki kesadaran beragama, punya wawasan yang luas, pribadi yang kuat, memiliki budi pekerti yang luhur, tidak mengharap imbalan, dan memiliki jiwa persatuan.*

**Kata kunci:** *Penafsiran, Da'i, Tafsir al-Azhar*

## A. Pendahuluan

Dalam buku *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, Hamka mengatakan, untuk menyebarkan ajaran Alquran di permukaan bumi, perlu adanya usaha yang dinamakan dakwah/tabligh. Dakwah adalah langkah yang telah diambil untuk memberikan pemahaman yang baik bagi masyarakat. Tindakan dakwah adalah tuntutan yang diserukan dalam Alquran kepada Nabi Muhammad sebagai Rasulullah dan menjadi tuntunan bagi pewaris Nabi setelah beliau tiada.<sup>1</sup>

Sebagai kitab suci yang di dalamnya mencakup berbagai permasalahan, Alquran juga mengambil peran dalam tatanan dakwah dalam Islam. Terdapat unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'uw* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya.<sup>2</sup> Sebagai contoh di dalam wahyu pertama Alquran, yakni surat al-'Alaq ayat 1 terdapat kandungan tentang pembinaan *da'i* dan *mad'uw* beserta sifat-sifatnya.

Namun Hamka mengatakan, bagian penting dalam dakwah terletak pada para pendakwah atau yang kita kenal dengan sebutan *da'i*. Sukses atau gagalnya suatu dakwah sangat bergantung pada pribadi dari pembawa dakwah itu sendiri.<sup>3</sup> Sekarang setiap orang memiliki kapasitas untuk berbicara sebagai pendakwah. Kebebasan ini dipengaruhi oleh perkembangan media-media dakwah.

Seperti yang kita lihat, *penda'i* yang tampil di media televisi berangkat dari berbagai latar belakang<sup>4</sup>. seperti : artis, penyanyi atau pelawak, bahkan ada juga yang memang berlatar belakang pendidikan agama sebagai pondasi untuk berdakwah itu sendiri. Hal ini sebagai bukti dari persaingan di bidang

---

<sup>1</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hal. 95

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, (Bandung Mizan, 1994), hal.193.

<sup>3</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, *op.cit*, hal. 225

<sup>4</sup> Acep Aripudin, *Sosiologi Dakwah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 32

ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini yang sekaligus merupakan tantangan bagi para Da'i dalam menyampaikan dakwah dengan metode-metodenya. Untuk itu, penulis mencoba mengangkat tema penafsiran *da'i* di dalam Alquran.

Melalui term (lafal) nya, ada banyak kata dakwah dalam Alquran baik berupa *isim* atau *fi'il*. Kalimat *da'a* dan *tashrifnya* diulang dalam Alquran sebanyak 75 kali, namun tidak semuanya berbicara mengenai tentang subjek dakwah atau da'i. Dari sekian banyak ayat-ayat tersebut, penulis hanya membahas kata dakwah yang berkaitan dengan da'i yaitu Surat Ali Imran [3] ayat 104, surat Nuh [71] ayat 8, surat al-An'am [6] ayat 108, surat an-Nahl [16] ayat 125, al-Mu'minin [23] ayat 73, al-Qashash [28] ayat 87, asy-Syura [42] ayat 13.

Selanjutnya, penulis membatasi penelitian ini pada penafsiran Hamka dalam kitabnya *Tafsir al-Azhar*. Karena Hamka adalah seorang da'i dan bertabligh dalam berbagai hal, baik lisan maupun tulisan.<sup>5</sup> Penafsiran Hamka tergolong pada corak tafsir *al-adab al-ijtima'i*,<sup>6</sup> ini sesuai dengan tema penelitian yang berangkat dari kondisi sosial masyarakat.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*library research*). Untuk pengumpulan dan pembahasan datanya menggunakan metode Tematik (*maudhu'i*). Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik penelitian untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis.

---

<sup>5</sup> Sarwan, *Trilogi Dakwah Hamka*, (Padang, Imam Bonjol Press, 2015), hal, 50

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, "Sekapur Sirih", dalam Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), viii

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Sekilas Tentang Buya Hamka

Nama beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka. Lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H.<sup>7</sup> Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh,<sup>8</sup> sedangkan ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria.<sup>9</sup>

Sejak kecil, ia menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayah dan kakaknya Fatimah. Namun jejak pendidikan formal Hamka tidak begitu baik. Pada usia 7 tahun, ia dimasukkan ke Sekolah Desa atau *Sekolah Rakyat*. Untuk menambah wawasan keagamaan dalam diri Hamka, ayahnya juga memasukkan Hamka ke sekolah Diniyah yang berada di Pasar Usang, Padang Panjang. Sehingga waktu belajar Hamka adalah pagi hari di *Sekolah Rakyat* dan sore hari di Diniyah.

Pertengahan tahun 1918, ayahnya memasukkan Hamka ke *madrasah Thawalib* yang terletak di Padang Panjang yang didirikan ayahnya sendiri. Namun minat belajarnya tidak tumbuh karena sistem belajar tradisional di sekolah tersebut. Setelah perceraian orang tuanya, minat belajar Hamka semakin menurun. Kemudian Hamka dimasukkan ke Madrasah Thawalib Bukittinggi yang dipimpin oleh sahabat dekat ayahnya Syekh Ibrahim Musa Parabek. Hanya beberapa bulan saja ia mengaji di Parabek, yang sama sekali tidak ada minat Hamka belajar di sana, akhirnya ia pulang kampung.<sup>10</sup>

Tercatat dari sekolah yang pernah diikutinya. Tidak satupun sekolah yang diselesaikannya. Dapat disimpulkan, sekolah yang pernah ia jalani yaitu, kelas II Sekolah Rakyat, kelas IV Madrasah Thawalib di Padang Panjang, dan kelas VI Madrasah Thawalib di Bukittinggi. Jadi sampai akhir hayatnya Hamka tidak pernah menamatkan pendidikan sehingga tidak mendapatkan surat tanda tamat sekolah, maka Hamka tidak pernah mendapatkan ijazah sebagai Surat Tanda Tamat Belajar (STTB).<sup>11</sup>

Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata tidak menghalangi kemauannya untuk maju. Ia berusaha menyerap ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri.

---

<sup>7</sup> Sarwan, "Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka : di atas api di bawah api", (Padang: The Minangkabau Foundation, tt), hal. 71

<sup>8</sup> Hamka, "ayahku: Riwayat Hidup H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera", (Jakarta: Umminda, 1982), hal. 53

<sup>9</sup> Sarwan, "Trilogi Dakwah Hamka", *op.cit*, hal.20

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 18

<sup>11</sup> Sarwan, Sarwan, "Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka : di atas api di bawah api", *op.cit.*, hal. 30

Pada tahun 1924 Hamka meminta izin kepada ayahnya untuk kembali ke tanah Jawa,<sup>12</sup> untuk mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam (SI). Melalui kedua organisasi Islam ini beliau mendapat peluang belajar kepada tokoh-tokoh Islam, seperti Haji Omar Said Cokroaminoto, Ki Bagus Hadi Kusumo dll. Menurut Hamka, pandangan dari tokoh-tokoh di atas sangat mempengaruhi jiwanya.<sup>13</sup>

Awal tahun 1925 Hamka berangkat ke Pekalongan, tempat iparnya AR. St. Mansur<sup>14</sup> (suami dari kakanya, yaitu Fatimah yang juga murid ayahnya). AR. St. Mansur inilah yang turut mendidik pribadi Hamka. Juni 1925 ia disuruh pulang oleh iparnya dengan membawa pandangan baru.

Sekalipun Hamka pandai berpidato, ia tetap mendapat kritikan dari kawan-kawannya tentang kekurangmampuannya dibidang ilmu alat, yaitu bahasa Arab. Karena kekerasan hatinya, awal Februari 1927 saat usianya 19 tahun ia berlayar ke Mekah. Ia banyak mendapat pengalaman di sana seperti sebagai ketua delegasi menghadap Amir Faisal (putera Ibn Sa'ud) dan sempat bertemu dengan Haji Agus Salim, serta mendapat pelajaran darinya.<sup>15</sup>

Untuk memperluaskan lagi ilmu pengetahuan yang telah diperolehnya semasa sekolah, kursus dan belajar pada ayahnya, Hamka banyak membaca dan belajar sendiri, sehingga dia dikenal sebagai seorang yang *otodidak*. Menurut Deliar Noer, kemampuan Hamka dalam bahasa Arab yang diperolehnya baik dari melalui sekolah agama maupun bimbingan ayahnya memungkinkan Hamka membaca secara luas.<sup>16</sup>

## 2. Sekilas Tentang Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar merupakan kitab tafsir berbahasa Indonesia. Sebelum betul-betul masuk dalam tafsir ayat Alquran, sang mufasir terlebih dahulu memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari: Kata Pengantar, Pandahuluan, Alquran, *I'jâz* Alquran, Isi Mu'jizat Alquran, Alquran Lafaz dan Makna, Menafsirkan Alquran, Haluan Tafsir, Mengapa Dinamai "Tafsir Al-Azhar", dan terakhir Hikmat Ilahi.

Nama Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat kuliah-kuliah tafsir yang disampaikan oleh Hamka sendiri, yakni masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru.

---

<sup>12</sup> Karena tidak betah di kampung, Hamka "lari" ke Jawa tanpa sepengetahuan ayahnya. Tapi diperjalanan ia terserang penyakit variola dan malaria selama 2 bulan, akhirnya ia kembali ke kampung. Ahmad Tibry, *Konsep Bahagia Hamka*, (Padang: IAIN IB-Press, 2006), hal. 19

<sup>13</sup> Hamka, *Kenang2-an Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 100-101

<sup>14</sup> Ahmad Rasjid Sutan Mansur atau yang lebih dikenal AR. St. Mansur merupakan murid kesayangan Haji Rasul dan diambil menjadi menantunya. Leon Agusta menyebutkan bahwa hubungan Hamka dengan iparnya ini sangat istimewa sehingga apabila Hamka menyebut nama St. Mansur ia menyebutnya dengan tambahan "guruku". Lihat Sarwan, "*Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka : di atas api di bawah api*", *op.cit.*, hal. 111

<sup>15</sup> Hamka, *Kenang2an Hidup*, *op.cit.*, hal. 105-152

<sup>16</sup> Sarwan, "*Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka : di atas api di bawah api*", *op.cit.*, hal. 112

Nama masjid Al-Azhar sendiri adalah pemberian dari Syaikh Mahmoud Syaltout, yang merupakan seorang Syaikh (rektor) Universitas Al-Azhar, yang pada bulan Desember 1960 datang ke Indonesia sebagai tamu agung negara dan sebagai salah satu agendanya mengadakan lawatan/ kunjungan ke masjid tersebut yang waktu itu namanya masih Masjid Agung Kebayoran Baru.

Ditinjau dari metode yang digunakan oleh *Tafsir al-Azhar* sebagai karya monumental dari Hamka yang sampai saat ini tetap dipakai dan menjadi rujukan penting dalam memahami ayat-ayat Alquran. Dilihat dari metode penafsiran yang dipakai, tafsir ini menggunakan metode *tahlili* sebagai pisau analisisnya, terbukti ketika menafsirkan surat *al-Fatihah* ia membutuhkan sekitar 24 halaman untuk mengungkapkan maksud dan kandungan dari surat tersebut. Berbagai macam kaidah-kaidah penafsiran dari mulai penjelasan kosa kata, *asbab an-nuzul* ayat, *munasabah* ayat, berbagai macam riwayat hadits, dan yang lainnya semua itu disajikan oleh Hamka dengan cukup apik, lengkap dan mendetail.

Adapun dilihat dari corak penafsiran, *tafsir al-Azhar* mempunyai corak *Adab al-Ijtima'i*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat Alquran dengan ungkapan-ungkapan yang teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran dengan bahasa yang indah dan menarik, tafsir ini berusaha menghubungkan *nash-nash* Alquran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Hal tersebut bisa dilihat ketika Hamka menafsirkan QS. asy-Syura: 51-52. Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut mengkontekstualisasikan dengan berkomentar tentang KB, menurutnya boleh atau tidaknya KB tergantung dengan alasan yang dipakai atau kuantitas dari *mudharatnya*.<sup>17</sup> Dan pada ayat 28 surat yang sama, ia menafsirkan "turunnya hujan setelah masa kekeringan" bukan hanya hujan secara fisik tetapi menurutnya adalah datangnya kelonggaran setelah masa kesusahan atau kesempitan, seperti yang terjadi pada bangsa Indonesia yang sebelumnya dijajah kini telah merdeka dan terbebas dari penjajah.<sup>18</sup> Demikian pula ketika ia menafsirkan QS. Ad-Dukhan ayat 16, ia menafsirkan dengan mengaitkan peristiwa yang terjadi pada waktu itu yaitu tragedi pengeboman yang terjadi di Hiroshima dan Nagasaki Jepang.<sup>19</sup> Dan masih banyak penafsiran ayat-ayat lainnya yang beliau kaitkan dengan kondisi yang terjadi ketika tafsir ini disusun oleh penulisnya yakni Hamka.

### 3. Dakwah Sebagai Media Pengajaran Islam

#### a) Pengertian Dakwah dan Perannya dalam Pengajaran Islam

Dakwah berasal dari bahasa arab dan merupakan *masdar* dari turunan tashrif دَعَى (*fi'il madhi*), يَدْعُو (*fi'il mudhari'*), دَعْوًا/دَعْوَةً (*masdar*). kata دَعَى sendiri termasuk kata yang memiliki arti yang bermacam-macam (*musytarak*). Secara

<sup>17</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, tt), jilid 9, hal. 6529-6531

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 6513

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 6583

etimologi kata دَعَى memiliki arti: a. memanggil (*nida'*) b. Menyeru c. Menegaskan atau membela d. Minta tolong (*isti'annah*) e. Do'a atau Memohon dan berharap.<sup>20</sup>

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dakwah didefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik (dari yang awalnya berperilaku buruk sampai kepada arah yang lebih baik). Baik kepada pribadi maupun kepada masyarakat, dan dakwah seharusnya berperan dalam pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, dakwah Islam menentukan tegak atau runtuhnya suatu masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa jamaah dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa dakwah. Oleh karena itu, dakwah adalah kewajiban bagi umat Islam.<sup>22</sup>

## b) Subjek dan Objek Dakwah

### 1) Subjek Dakwah (da'i)

Para pakar dakwah menggunakan beberapa istilah untuk menyebutkan pendakwah (da'i), yaitu subjek dakwah, pelaku dakwah, mubaligh dan ustadz. A Hasjmy menggunakan dua istilah yaitu juru dakwah dan pendakwah. Bagi pelaku dakwah perempuan disebut dengan daiyah, mubalighah atau ustazah.

Da'i adalah seorang, lembaga/ kelompok atau badan yang memiliki tugas untuk mengajak orang lain ke jalan yang benar. Ajakan itu dilakukan oleh mereka yang memang fokus dalam bidang dakwah atau dari kalangan pemimpin, guru, dan profesi lainnya yang mengajak kepada kebenaran menurut profesinya masing-masing. Seperti yang dikatakan buya Hamka da'i adalah orang/atau sekelompok orang yang membawa dakwah itu sendiri atau siapa saja yang mengajak manusia kepada jalan Allah dan mencegah mereka melakukan perbuatan keji dan mungkar.<sup>23</sup>

### 2) Objek Dakwah (*mad'uw*)

Alquran mengklasifikasi manusia sebagai *mad'uw* secara umum kepada tiga golongan. Pengklasifikasian tersebut digambarkan pada awal surah Al-Baqarah, dari ayat tiga sampai ayat kedelapan. *Pertama*, orang yang bertakwa yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib (Allah), mendirikan shalat, menafkahkan harta (berzakat), beriman kepada Kitab Alquran dan kitab-kitab sebelumnya-dan beriman kepada hari kemudian. *Kedua*, golongan orang kafir. *Ketiga*, golongan munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman kepada Allah

---

<sup>20</sup> Fr. Louis Ma'luf dan Fr. Bernard Tottel, *mu'jam al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, (Beirut: Daar al-Masyriq, 1986), hal. 216

<sup>21</sup> Quraish Shihab, "Membumikan Al-Qur'an: op.cit, hal.194

<sup>22</sup> Nurwahidah Alimuddin, *Konsep Dakwah dalam Islam*, Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 1, Maret 2007, hal. 74

<sup>23</sup> Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, op.cit., hal. 225

dan hari kiamat, namun hanya sekadar di lidah saja. Prilaku mereka adalah sangat jauh dari karakteristik orang beriman. Ketiga golongan tersebut merupakan sasaran dakwah dengan perlakuan yang berbeda, baik materi dakwah, metode maupun pendekatan.

Akan tetapi, tiga golongan di atas dapat pula dilihat dari sudut pandang lainnya. Mitra dakwah bila dilihat dari sudut agama maka dapat diklasifikasi secara umum kepada empat golongan. *Pertama*, golongan tidak beragama atau atheis dan mereka tidak mengakui adanya Tuhan. *Kedua*, golongan yang belum beragama, dan mereka mau diajak untuk beragama. *Ketiga*, golongan non Muslim atau lazim disebut dengan kafir sebagaimana telah disinggung di atas. *Keempat*, golongan Muslim atau dakwah untuk internal umat Islam.

### 3) Metode Dakwah

Dalam membahas metode dakwah umumnya ulama atau pakar berdasarkan surat An-Nahl ayat 125. Ayat tersebut menjelaskan tentang tiga metode dakwah yaitu *bil-hikmah*, *mau'izhah* dan *mujadalah*. Surah An-Nahl ayat 125 menurut M. Quraish Syihab adalah perintah kepada Nabi Muhammad Saw. Untuk menyeru semua manusia sesuai dengan kesanggupannya kepada jalan Allah, yaitu menyeru kepada Islam. Menurut Hamka di dalam ayat tersebut terdapat tiga cara menyeru atau lazim disebut dengan metode dakwah, yaitu:

- 1) Berdakwah dengan *hikmah* (bijaksana)
- 2) Pengajaran yang baik
- 3) dan diskusi yang simpatik atau bantahan yang beretika.<sup>24</sup>

## 4, Penafsiran Hamka Tentang Ayat-Ayat Seputar Da'i

### QS. Ali Imran : 104

وَأَتَىٰكَ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

*Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS. Ali Imran : 104)*

Terjemahan yang penulis kutip disini merupakan terjemahan yang dipakai dalam tafsir Hamka. Di dalam *Tafsir al-Azhar* Hamka membagi penjelasan ayat ini kepada dua garis besar yaitu: Kepentingan Da'wah dan Peralatan untuk Dakwah.

#### a) Kepentingan dakwah

Pada ayat di atas dijelaskan hendaknya ada *ummat* yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru dan membawa manusia kepada

<sup>24</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, tt) jilid 5, hal. 3989-3990

kebaikan (dakwah). Yaitu orang yang pantas, patut dan sopan untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>25</sup>

Hamka menerangkan makna dari beberapa kata penting dalam ayat tersebut. Dua diantaranya adalah: *Pertama, amar ma'ruf. Ma'ruf* berasal dari kata *'uruf* yang berarti dikenal, dapat dimengerti dan dapat diterima oleh masyarakat. Perbuatan *ma'ruf* apabila dikerjakan, dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta patut untuk dikerjakan oleh manusia yang memiliki akal pikiran. *Kedua, nahi munkar. Mungkar* Artinya segala sesuatu yang dibenci dan ditolak oleh masyarakat, karena tidak pantas dan tidak layak dikerjakan oleh manusia yang berakal serta ditolak oleh masyarakat. Dengan kata lain *munkar* merupakan kebalikan dari kata yang pertama.

Pada penjelasan selanjutnya, Hamka secara tegas mengatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan dakwah itu sendiri. Ia membagi dakwah kedalam dua kriteria, umum dan khusus. Dakwah umum memiliki banyak cabang. Ia mengatakan bahwa butuh pertimbangan dalam berdakwah dikalangan ummat Islam sendiri yang memiliki bermacam-macam profesi, golongan, serta tingkatan dalam kecerdasan. Kemudian dakwah bersifat khusus adalah dakwah dikalangan keluarga sendiri. Dakwah ini dihadirkan dengan suasana kekeluargaan yang kental.<sup>26</sup>

Pada penjelasan selanjutnya, Hamka menerangkan tentang kata *al-khairi* pada ayat tersebut. Menurutnya, setengah ahli tafsir menafsirkan kata *al-khairi* adalah Islam (agama Islam-red) yang berarti memupuk kepercayaan kepada Tuhan, termasuk Tauhid dan Ma'rifat. Oleh sebab itu, dalam berdakwah, kesan pertama yang harus ditimbulkan adalah kesadaran beragama.

Kalimat penting berikutnya adalah: *ummatun*, yang berarti ummat dan *yad'una* yang berarti melancarkan dan menjalankan seruan atau bahasa lainnya dakwah. Menurut Hamka, makna dari perintah Allah dalam ayat "*Hendaklah antara kamu ada suatu ummat yang menyeru pada kebaikan...*" memiliki arti bahwa hendaklah ada segolongan ummat yang menjadi inti yang kerjanya khusus melakukan dakwah atau hendaklah seluruh ummat itu sendiri sadar akan kewajibannya melakukan dakwah. Menurut penulis hal ini menjadi dasar adanya profesi da'i secara khusus. Profesi yang kegiatannya berfokus pada aktivitas dakwah.<sup>27</sup>

## **b) Syarat-syarat Pendakwah**

Mengambil pendapat Muhammad Abduh yang ditulis oleh Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar*, Hamka mengemukakan syarat-syarat yang harus

---

<sup>25</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, tt) jilid 2, hal. 866.

<sup>26</sup> *Ibid*

<sup>27</sup> *Ibid*

dipenuhi oleh seorang muslim yang berminat dalam lapangan dakwah (da'ired).

- a. Mengetahui secara baik Alquran dan Sunnah Nabi Saw dan mengetahui sejarah beliau serta para sahabat dan para ulama salaf.
- b. Memiliki pengetahuan tentang kondisi orang-orang yang akan didakwahi, dari segi pendidikan, pengalaman ummat, iklim negeri serta adat kebiasaan mereka.
- c. Memiliki wawasan tentang pokok dan sumber ilmu sejarah secara umum. Hal ini supaya da'i mengetahui darimana sumber kerusakan akhlak dan adat-istiadat yang mengganggu kecerdasan berfikir.
- d. Memiliki pengetahuan tentang ilmu bumi (geografis) daerah yang akan didakwahi..
- e. Mengetahui ilmu jiwa, atau dalam kondisi sekarang dengan mengetahui kepribadian serta watak orang-orang yang akan didakwahi.
- f. Mengetahui ilmu akhlak, yaitu ilmu yang membahas perbedaan yang baik dan buruk.
- g. Mengetahui ilmu masyarakat (sosiologi). Artinya mengetahui perkembangan masyarakat dewasa ini.
- h. Mengetahui ilmu politik. Hal ini bertujuan agar pendakwah mengetahui susunan pemerintahan dan politik yang dipakai ditempat mereka berdakwah.
- i. Mengetahui bahasa tempat mereka berdakwah. Hal ini sesuai dengan pepatah orang arab: "barangsiapa yang mengetahui bahasa suatu kaum, niscaya terlepaslah dia dari tipu daya kaum itu".
- j. Mengetahui kebudayaan dan kesenian yang beredar dikalangan ummat yang hendak didakwahi.
- k. Mengenal pokok-pokok perbedaan agama yang ada, perbedaan mazhab. Ini bertujuan supaya pendakwah memiliki wawasan yang luas dalam menghadapi ummat yang beragam.<sup>28</sup>

### QS. Al-An'am : 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

*Artinya: "Dan janganlah kamu maki apa yang mereka seru selain Allah, karena mereka akan memaki Allah pula dengan sebab tak ada ilmu. Demikianlah telah Kami hiaskan bagi tiap-tiap umat akan amalan mereka, kemudian itu kepada Tuhan merekalah tempat pengembalian mereka, maka*

---

<sup>28</sup> Ibid, 871-876

*Dia menerangkan kepada mereka apa-apa yang telah mereka kerjakan itu".(QS. Al-An'am : 108)*

Dalam penjelasannya, Hamka mengatakan bahwa Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya supaya terus berjalan mengerjakan dakwah dan jangan mempedulikan macam-macam kata dan permintaan dari orang-orang musyrikin itu. Nabi disuruh sabar dan memperbanyak maaf, sebab persediaan dan alat menerima yang ada pada manusia tidaklah sama.<sup>29</sup>

Dari penjelasan ayat ini, Hamka mengatakan bahwa setiap mu'min diperingatkan oleh Allah Swt. jangan memaki dan menghina berhala yang disembah oleh orang jahiliyah. Ayat ini secara khusus berbicara tentang berhala, akan tetapi secara umum dapat berarti setiap sesembahan yang disembah oleh agama lain. Oleh karena itu, tidaklah diperbolehkan menghina sesembahan agama lain, karena itu akan berdampak buruk bagi Islam sendiri. Hamka juga menegaskan bahwa ayat ini mengajarkan kita memaki karena perbedaan pendapat atau pendirian tidak menunjukkan orang tersebut berilmu.<sup>30</sup>

Disisi lain, Hamka menjelaskan, orang Islam yang memegang agamanya dengan teguh, tidak akan menjadi penyebab pertengkaran yang berujung dengan makian. Didalam ayat ini juga sudah diisyaratkan bahwa perbuatan itu (memaki) hanya timbul karena tidak memiliki ilmu. Seperti kata pepatah "*Kalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan, padahal mulut hendak berbicara juga, maka akhirnya isi usus (perut) yang dikeluarkan.*"<sup>31</sup> Ini sejalan dengan kiasan "*seenak perutmu*" yang mana artinya, berbicara dan bertindak tanpa berfikir. Oleh sebab itu pengetahuan diperlukan dalam menekan terjadinya perbuatan tersebut.

Oleh karena itu seorang da'i harus memiliki sifat sabar, pemaaf dan teguh dalam menjalankan dakwah sekalipun mendapat cemoohan dari orang lain. Bahkan ketika agamanya dicela dan dihina, tidaklah patut seorang da'i membalasnya dengan berbalik mencemooh agama mereka. Karena tugas seorang da'i hanya menyampaikan kebaikan, bukan mendatangkan hidayah kepada *mad'uw*.

### Surat an-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلْسِنَةٍ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan engkau, Dia yang lebih tahu siapa yang tersesat dari jalan-*

<sup>29</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, tt) jilid 3, hal. 2134

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> *Ibid.*

*Nya dan Dialah yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl : 125)*

Ayat ini menjadi tampuk pedoman dalam menyampaikan dakwah bagi para juru dakwah. Di dalam tafsirnya, Hamka memberikan sub-judul untuk ayat ini dengan "*Dakwah*". Hamka mengatakan bahwa ayat ini mengandung pelajaran kepada Rasulullah Saw saat melaksanakan dakwahnya. Hamka menjelaskan dalam melakukan dakwah, Nabi Muhammad Saw diajarkan oleh Allah Swt. untuk menggunakan 3 cara (metode):<sup>32</sup>

- a. *Hikmah* (kebijaksanaan). Yaitu dengan akhlak yang mulia, lapang dada, hati yang bersih.
- b. *Al-Mau'izatul Hasanah*. Artinya pengajaran yang baik. Disini ada penekanan maksud dari kalimat ini dengan pendidikan.
- c. *Wajadilhum billati hiya ahsan*, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik, dengan kata lain beretika dan beradab.

Pada bagian akhir penafsiran ayat ini Hamka menjelaskan, tiga cara melakukan dakwah ini sangat diperlukan disetiap zaman. Sebagaimana esensi pengertian dakwah adalah seruan kepada jalan yang benar, bukan dengan cara propaganda ataupun konspirasi. Dakwah adalah meyakinkan, sedangkan propaganda adalah memaksa. Dakwah dengan jalan paksa tidak akan menundukkan keyakinan orang.<sup>33</sup>

### Surat Al-Mu'minin Ayat 72-73

أَمْ نَسُؤُلُهُمْ خَرْجًا فَخَرَاجُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزْقِينَ ۗ وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ۗ۳

*Artinya: apakah engkau meminta upah dari mereka?", Jangan! Karena upah dari Tuhanmu adalah sendiri adalah lebih baik, dan Dialah yang sebaik-baik pemberi karunia (72) Dan sesungguhnya engkau, adalah mengajak mereka kepada jalan yang lurus (73)*

Dalam tafsir al-Azhar, ayat 71-77 dikelompokkan dalam satu kelompok tafsir namun tetap ditafsirkan per-ayat. Namun hanya dua ayat yang menjadi fokus pembahasan yaitu ayat 72 dan 73. Karena ayat ini berbicara tentang konsistensi seorang Nabi Saw. yang sekaligus sebagai juru dakwah.

Hamka mengatakan pertanyaan di dalam ayat timbul bukan karena adanya keinginan Nabi Saw. supaya perjuangan beliau dibayar dengan harta benda, namun terkadang terlintas difikiran beliau seharusnya penerimaan kaumnya terhadap seruan tidaklah begini (penolakan dan tidak dihargai).<sup>34</sup>

Menurut Hamka, di sinilah teguran dari Allah, "*Jangan Muhammad*" tidak perlu mengharapakan penghargaan jasa dari mereka, tidak perlu

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 5, *op.cit.*, hal. 3989-3990

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, tt) jilid 6, hal. 4817

mengharapkan upah atas jerih payah dalam menerima wahyu. Harapkan saja dari Tuhanmu sendiri.<sup>35</sup>

Hamka menafsirkan kata "حرج" dalam artian "upah" dengan "penghargaan jasa dan pengakuan dari orang lain". Cukup balasan yang akan diberikan oleh Allah sebagai ganti terhadap semua perjuangan yang telah mereka lakukan. Sebagaimana yang Allah katakan di dalam ayat ini "*Fakharaju Rabbika khairunn*" upah dari Tuhanmu lebih baik daripada hanya sanjungan sementara.<sup>36</sup>

Dalam persoalan upah ini, kita juga dapat melihat penafsiran Hamka pada ayat lain QS. Hud ayat 29. Allah Swt. Berfirman:

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ...

Artinya: "Dan wahai kaumku! Tidaklah aku meminta harta kepada kamu atasnya, tidak lain upahku, hanyalah (terserah) kepada Allah..."

Ketika menafsirkan ayat ini Hamka mengatakan:

"...teringatlah penulis Tafsir al-Azhar ini akan nasib orang-orang yang menyediakan diri menjadi penyambut waris Nabi-nabi itu; yaitu ahli-ahli Da'wah, Mubaligh-mubaligh yang berjuang didorong oleh kewajibannya buat menyampaikan seruan kebenaran, lalu itu mereka sampaikan kepada orang-orang kaya, orang berpangkat, orang-orang yang berkedudukan penting, lalu diukurnya seruan itu dengan sangkanya yang buruk. Mentang-mentang mubaligh-mubaligh dan ahli-ahli da'wah itu biasanya hidup miskin, mereka sangka bahwa orang datang hendak mengemis kepadanya. Disangkanya asal orang datang menyerukan kebenaran, bahwa orang itu mengharapkan harta."<sup>37</sup>

Lebih luas lagi, penulis melihat penafsiran M. Quraish Shihab tentang arti kata "حرج" (upah)<sup>38</sup>. Penekanannya sedikit berbeda dengan Hamka, beliau memberikan penjelasan mengenai kata tersebut berarti upah/imbalan atau pajak yakni beban materi yang dibebankan kepada seseorang akibat adanya kemudahan yang ia peroleh. Oleh karena itu, melihat konteks ayat ada indikasi perandaian dimana Rasul Saw. meminta upah/imbalan kepada sasaran dakwah namun terbantahkan dengan perkataan Allah Swt. "*upah yang banyak dari Tuhanmu lebih baik*".

## 5. Metode Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Da'i

Ada beberapa langkah dalam metode yang dijadikan oleh Hamka dalam penafsirannya seputar ayat-ayat tentang da'i. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dari segi metodenya buya Hamka memakai metode *tahlili* guna

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 4818

<sup>36</sup> *Ibid*

<sup>37</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, *op.cit*, hal. 3463

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), jilid 9, hal. 215

mencapai pemahaman yang lebih luas. Adapun corak tafsir yang dipakai oleh buya Hamka adalah *adab al-ijtima'i*.

Untuk mengetahui hal tersebut, penulis melihat bagaimana langkah-langkah penafsiran buya Hamka tentang ayat-ayat sebelumnya. Ada beberapa langkah yang dilakukannya, yaitu:

### 1. Mengambil sumber dari *nash* dan dalil *aqli*

Ini biasa dilakukan oleh para mufassir yang bercorak *adab al-ijtima'i*.<sup>39</sup> Ketika menafsirkan ayat-ayat sebelumnya, buya Hamka juga memasukkan beberapa dalil dari Alquran dan Hadits sebagai penguatan terhadap hujjahnya dalam memahami materi seputar ayat-ayat tersebut. Namun tidak banyak dalil *nash* yang dikutip dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dari tujuh ayat, hanya dua ayat yang dinukilkan dalil *nash* di dalamnya, yaitu: surat Ali Imran ayat 104 dan surat al-An'am ayat 108.<sup>40</sup> Selebihnya ia menggunakan intuisinya untuk mengupas ayat yang sedang dibahas.

Disamping itu, ia juga memasukkan penjelasan dari ulama lain, seperti Pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *tafsir al-Manar*. Penukilan ini menjadi satu-satunya pendapat ulama yang beliau masukkan di dalam tafsiran ayat-ayat pada penelitian ini. Yaitu tentang tema "Peralatan untuk Dakwah".<sup>41</sup>

### 2. Memberikan sub-judul pada tafsirannya

Langkah ini jarang dilakukan oleh para mufassir dalam menafsirkan ayat. Langkah ini dapat kita lihat dalam penafsiran surat Ali Imran ayat 104. Terdapat tiga sub judul yang buya Hamka tulis dalam kitabnya yaitu: *pertama*, "Kepentingan dakwah", *kedua*, "Peralatan untuk dakwah", dan *ketiga*, "Berpecah sesudah mendapatkan keterangan"<sup>42</sup>. Dapat juga dilihat saat ia menafsirkan surat an-Nahl ayat 125. Buya Hamka memberi tema untuk ayat itu dengan judul "Dakwah".<sup>43</sup> Kemudian surat al-Mu'minun ayat 71 tema ayat yang dibuat adalah "Nabi Tidak Meminta Upah" dan ayat 72 "Nabi Menyeru kepada Jalan yang Lurus"<sup>44</sup>. Pada surat asy-Syura ayat 13 temanya "Kesatuan

---

<sup>39</sup> Menurut Acep Hermawan ada dua pendapat tentang kategori *al-adab alijtima'*, pertama mengatakan tafsir dengan corak ini tergolong *tafsir bi al-Ra'y* dan ada yang mengatakan campuran *tafsir bi al-ra'y* dan *tafsir bi alma'tsur* karena presentase pengambilan sumber dari al-Qur'an atau Hadits Nabi Saw dan dalil akal seimbang. Lihat Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011), hal. 116-117

<sup>40</sup> Pada penjelasan sebelumnya telah penulis muat dalil-dalil tersebut. Untuk lebih jelasnya lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2, *op.cit*, hal. 868-870 dan Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, *op.cit*, hal. 2134-2135

<sup>41</sup> Lihat penjelasan sebelumnya tentang "Syarat-syarat Pendakwah"

<sup>42</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, *op.cit*, hal. 865, 871 dan 878

<sup>43</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 5, *op.cit*, hal. 3989

<sup>44</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 6, *op.cit*, hal. 4817

Agama"<sup>45</sup> dan surat Nuh ayat 5-9 dengan tema "Keluhan Nabi Nuh kepada Tuhan"<sup>46</sup>

### 3. Penjelasan makna suku kata dalam ayat

Tidak banyak ditemukan penjelasan suku kata dalam penafsiran buya Hamka seputar ayat diatas, hanya bagian penting saja. Seperti penjelasan makna *ma'ruf, mungkar, al-khair* dan *yad'una* pada surat Ali Imran ayat 104.<sup>47</sup> Pada ayat-ayat lain, penulis tidak menemukan penjelasan buya Hamka terhadap suku kata yang ada di dalam ayat tersebut.

### 4. Menerangkan *munasabah* ayat atau hubungan suatu ayat dengan ayat sebelumnya

Hampir pada setiap awal penafsiran satu kelompok ayat, buya hamka menjelaskan korelasi ayat tersebut dengan ayat sebelumnya. Seperti pada surat al-An'am ayat 108.<sup>48</sup>

### 5. Memuat kisah inspiratif

Untuk menafsirkan ayat dan menguatkan penjelasan tentang itu, buya Hamka selain menambahkan cerita-cerita yang terjadi pada masa Nabi beliau juga menukilkan kisah-kisah inspiratif yang ada di zaman belakangan ini. Seperti buya Hamka mengisahkan cerita tentang kolonel lawrence seorang perwira Inggris yang berpengaruh pada Perang Dunia ke-1 dengan seorang Syaikh Badwi.<sup>49</sup> Hal itu tentu memiliki kaitan dengan tema ayat yang ia bahas.

### 6. Karakteristik Da'i Dalam Tafsir Al-Azhar

Dengan berkaca pada dakwah para nabi-nabi sebelumnya, serta melihat bagaimana Allah berbicara seputar karakter seorang da'i, maka Hamka memberikan penjelasannya mengenai hal tersebut. Berikut karakter da'i dalam *tafsir al-Azhar* di antaranya adalah:

#### a) Memiliki kesadaran beragama.

Di dalam surat Ali Imran ayat 104 Allah mengatakan "*menyeru kepada kebaikan*". Menurut Hamka kewajiban berdakwah jelas adanya, namun disamping itu ada kewajiban lain yang menjadi patokan utama yaitu kebaikan itu sendiri sudah ada di dalam diri pendakwah. Bagaimana seseorang menyampaikan kebaikan agama sedangkan ia tidak mentaati agama itu

---

<sup>45</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, *op.cit*, hal. 6503

<sup>46</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, *op.cit*, hal. 7657

<sup>47</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 2, *op.cit*, hal. 866-867

<sup>48</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3, *loc.cit*.

<sup>49</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, *op.cit.*, hal. 876-877

sendiri?<sup>50</sup> Oleh karena itu kepribadian ini menjadi landasan awal bagi seorang da'i.

### **b) Punya wawasan yang luas**

Di dalam tafsiran sebelumnya, ditemukan adanya sebelas peralatan yang harus ada dalam diri seorang da'i ketika hendak berdakwah. Peralatan ini berisi semua hal yang berkenaan dengan bekal seorang da'i, mulai dari tujuan dakwah, pengetahuan tentang kondisi *mad'uw*, serta ilmu pengetahuan seperti ilmu agama, ilmu sejarah, ilmu jiwa, ilmu geografi, sosiologi masyarakat, akhlak, politik dan kebudayaannya. Semua bekal ini sangat penting dalam berdakwah agar dakwah tersebut bisa tersampaikan dengan baik dan sukses. Buta akan pengetahuan tentu akan menjadikan *mad'uw*/penerima dakwah itu tidak tertarik dengan pribadi da'i tersebut.

### **c) Pribadi yang kuat**

Pada awal penafsiran surat Al-An'am ayat 108, tertulis dakwah harus jalan terus sekalipun mendapat penolakan secara lisan maupun fisik. Paling tidak ada tiga cara penolakan seperti yang disebutkan diatas: *Pertama*, Cara kasar bisa saja dengan penolakan secara langsung bahkan sampai memaki dan menyakitkan hati. *Kedua*, Cara halus seperti minta damai, rayuan dan segala macamnya supaya menghentikan dakwahnya. *Ketiga*, Cara lebih keras lagi dari pada yang pertama, yaitu menolak dengan cara yang bukan hanya menyakitkan hati, namun sampai menyakitkan anggota tubuh bahkan sampai berniat membunuh<sup>51</sup>

Kesabaran dan ketabahan menjadi tameng bagi Rasul dalam berdakwah.<sup>52</sup> Hal ini harus dicontoh oleh para da'i setelahnya. Cobaan dan rintangan akan ditemukan dalam setiap jalan dakwah, oleh karena itu seorang da'i harus memiliki kepribadian yang kuat.

Sampai detik ini, masih kita jumpai penolakan yang keras terhadap dakwah ulama. Ditentang, dianggap propaganda suatu golongan, dianggap pemecah persatuan dan lain sebagainya. Berita tentang perlakuan buruk terhadap ulama juga terlihat diberbagai media. Ancaman pembunuhan terhadap seorang da'i juga kita jumpai di masa sekarang ini. Dari semua itu, maka seorang da'i haruslah seorang yang kuat dan berani menegakkan kebenaran, tidak jatuh ketika dihina dan sebagainya, tidak goyah saat digoda dengan hal-hal berbau duniawi dan tidak gentar dengan berbagai ancaman.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 2, *op.cit.*, hal. 867

<sup>51</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 7, *op.cit.*, hal. 5387

<sup>52</sup> Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 3, *loc.cit.*

<sup>53</sup> Salmadani, *Da'i dan Kepemimpinan*, (Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2004), hal.

#### **d) Memiliki budi pekerti yang luhur**

Da'i yang merupakan penyambung dakwah Rasul kepada umat setelahnya, tentu harus berpedoman kepada hal ini. Di sini terlihat bagaimana akhlak Islam menjadi prioritas utama dalam dakwah.<sup>54</sup>

Pada penjelasan surat an-Nahl ayat 125 Hamka mengatakan tiga metode penyampaian dakwah yang terdapat di dalam ayat ini merupakan tampuk pedoman bagi seorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya. Ketiga hal tersebut adalah: *Hikmah* (kebijaksanaan), *Al-Mau'izatul Hasanah*, pengajaran yang baik dan *Jadilhum billati hiya ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Dari segi subjek dakwah, maka ketiga metode ini bermuara pada kebijaksanaan, etika dan kesopanan.

#### **e) Tidak mengharapkan imbalan**

Pada penjelasan surat Al-Mu'minun ayat 72-73 ada dua bentuk upah/imbalan: *pertama*, upah berbentuk pengakuan, *kedua*, upah berbentuk harta benda. Upah dalam bentuk pengakuan bisa dikembangkan dalam bentuk pujian, penghargaan dan sebagainya. Artinya yang bersifat non-materi. Dan upah dalam bentuk harta benda bisa kita ketahui seperti upah pada umumnya, seperti pemberian barang, uang dan lain-lain. Semua itu adalah upah dalam bentuk materi.<sup>55</sup>

Kedua imbalan ini, tidak boleh diharapkan sedikitpun. Karena pada dasarnya da'i bertujuan untuk menegakkan agama. Mengharapkan imbalan untuk itu akan menghilangkan keikhlasan yang diajarkan agama itu sendiri. Allah mengingatkan sebagaimana firman-Nya "*Fakharaju Rabbika khairunm*" upah dari Tuhanmu lebih baik daripada hanya penghargaan, pujian, uang, dan harta benda.

#### **f) Memiliki jiwa persatuan**

Dalam perjalanannya beberapa kepentingan menjadi prioritas dalam berdakwah. Kondisi ini diperparah dengan memakai dakwah sebagai sarana politik.<sup>56</sup> Tidak dapat dielakkan akan terjadinya pergeseran nilai persatuan ditengah umat. Oleh karena itu, Hamka mengatakan bahwa sedapat mungkin seorang da'i menghindari dari persoalan yang menimbulkan perpecahan.

---

<sup>54</sup> Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, *op.cit.*, hal. 160

<sup>55</sup> Lihat penjelasan buya Hamka dan M. Quraish Shihab tentang makna "upah" pada penjelasan sebelumnya.

<sup>56</sup> Hamka, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam, *op.cit.*, hal. 189

Karena salah satu tugas para da'i adalah menyatukan ummat dalam panji Allah.<sup>57</sup>

Masalah ini banyak timbul di era sekarang ini. Dimana perbedaan menjadi pemicu perpecahan dalam ummat. Sebenarnya itu suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Namun urgensinya disini, persatuan ummat harus dijaga, karena itu adalah perintah Allah :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرُّوا

*Artinya: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai... (QS. Ali Imran : 103)*

Demikian penjelasan tentang karakteristik seorang da'i, terdapat enam karakteristik yang ditemukan dalam penjelasan Hamka dari ayat-ayat yang dijadikan bahan penelitian.

#### D. Kesimpulan

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan tentang penafsiran da'i dalam tafsir al-Azhar, yaitu:

*Pertama*, dalam kitabnya, Hamka memberikan beberapa penjelasan seputar da'i melalui ayat-ayat yang berkaitan tentang itu. Di situ dimuat tiga kewajiban dalam berdakwah: kewajiban berbuat baik, kewajiban mengajak kepada yang *ma'ruf* dan kewajiban melarang kepada yang *munkar*. Kemudian ada sebelas peralatan yang menjadi syarat seorang da'i dalam berdakwah. Di dalam tafsirnya, buya Hamka juga menjelaskan tiga cara (metode) dakwah yang harus menjadi panutan bagi seorang penda'i: berdakwah dengan *Hikmah* (kebijaksanaan), *Al-Mau'izatul Hasanah* (pengajaran yang baik). Serta beretika dan beradab.

*Kedua*, terdapat beberapa langkah yang dilakukan buya Hamka ketika menafsirkan ayat-ayat seputar da'i, yaitu: Mengambil sumber dari *nash* dan dalil *aqli*. Memberikan sub-judul pada tafsirannya. Sedikit memberikan penjelasan makna suku kata dalam ayat. Menerangkan *hubungan* suatu ayat dengan ayat sebelumnya. Memuat kisah inspiratif.

*Ketiga*, Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa hal tentang karakteristik seorang da'i, yaitu: Memiliki kesadaran beragama. Punya wawasan yang luas. Pribadi yang kuat. Memiliki budi pekerti yang luhur. Tidak mengharapkan imbalan. Memiliki jiwa persatuan

---

<sup>57</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, *op.cit.*, hal. 880

## DAFTAR PUSTAKA

Alimuddin, Nurwahidah, *Konsep Dakwah dalam Islam*, Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 1, Maret 2007

Aripudin, Acep, *Sosiologi Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2013

Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, Jakarta: Umminda, 1982

Hamka, *Kenang2-an Hidup*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 100-101

\_\_\_\_\_, *Prinsip dan Kebijakan Da'wah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982

\_\_\_\_\_, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional,

Hermawan, Acep, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2011

Ma'luf, Fr. Louis dan Fr. Bernard Tottel, *mu'jam al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Ilam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986,

Salmadani, *Da'i dan Kepemimpinan*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2004

Sarwan, *"Sejarah dan Perjuangan Buya Hamka : di atas api di bawah api"*, Padang: The Minangkabau Foundation, tt

\_\_\_\_\_, *Trilogi Dakwah Hamka*, Padang, Imam Bonjol Press, 2015

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Alquran (Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat)*, Bandung Mizan, 1994

\_\_\_\_\_, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2004, jilid 9

Tibry, Ahmad, *Konsep Bahagia Hamka*, Padang: IAIN IB-Press, 2006

Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990